

**HUBUNGAN ANTARA PENGAWASAN MELEKAT DAN DISIPLIN  
KERJA GURU DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)  
SE-KECAMATAN SUKODADI KABUPATEN LAMONGAN**

***THE CORRELATION BETWEEN ATTACHED SUPERVISION AND WORK  
DICIPLINE OF TEACHER IN JUNIOR HIGH SCHOOL OF SUKODADI  
SUB-DISTRICT OF LAMONGAN***

**Nur Laili Eka Putri  
Ahmad Yusuf Sobri  
Desi Eri Kusumaningrum**

Email: nurlaili640@gmail.com  
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145

***Abstract:*** *The objective of this research is to find out the correlations between attached supervision and work discipline of teacher in Junior High School of Sukodadi Sub-District of Lamongan. This quantitative research design uses correlational. Data collection techniques performed by the method of pacification questionnaire. The population of this research is that number 125 teacher. The research uses descriptive analyses and correlation product moment pearson analyses. The finding are show there is a low correlation between attached supervision and work discipline of teacher.*

***Keywords:*** *attached supervision, work discipline teacher*

**Abstrak:** Tujuan utama dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengawasan melekat dan disiplin kerja guru di SMP se-Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode penyebaran angket. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 125 guru. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dan analisis kolerasi *product moment pearson*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang rendah antara pengawasan melekat dengan disiplin kerja guru.

**Kata Kunci:** pengawasan melekat, disiplin kerja guru

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembangunan suatu negara. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemajuan pembangunan suatu negara yaitu kualitas pendidikannya. Mewujudkan kualitas pendidikan perlu dilakukan dengan memperhatikan beberapa faktor, misalnya

peserta didik, kurikulum, sumber daya manusia (SDM), sarana prasarana, hubungan masyarakat, dan keuangan. Mulyasa (2013:15) mengatakan “hal yang perlu ditekankan agar mampu memasuki era globalisasi adalah dengan menyiapkan SDM yang berkualitas”. SDM pendidikan yang berkaitan langsung dengan peserta didik terdiri dari kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengatakan “pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Sedangkan tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan”. Pendidik yang dimaksud disini adalah guru, sedangkan tenaga kependidikan adalah kepala sekolah, tenaga administrasi sekolah, tenaga kebersihan dan sebagainya.

Keikutsertaan guru dalam sekolah diatur dengan adanya pemberian wewenang dan tanggungjawab dalam menjalankan tugas sekolah dengan baik dan yang terpenting yaitu bersikap disiplin dalam bekerja. Kedisiplinan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seorang guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya. Melalui disiplin yang tinggi, kinerja guru dapat terbangun. Karena dengan pemahaman disiplin yang baik, seorang guru mampu mencermati aturan dan membuat langkah strategis dalam melaksanakan proses belajar sehingga dapat menunjang dan meningkatkan kinerjanya.

Menurut Sastrohadiwiryono (2003:291) menyatakan “disiplin kerja adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya”. Disiplin kerja guru tercermin dari sikap dan perilakunya di sekolah, seperti kepatuhan dan tepat waktu dalam menjalankan tugas dan kewajiban yang diberikan atasan, cermat dan teliti dalam menjalankan tugas, dan mengikuti tata tertib yang ada di sekolah.

Moenir (1993:183) mengatakan “faktor yang mempengaruhi disiplin kerja pegawai dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor waktu dan faktor pelaksanaan kerja”. Faktor waktu, yaitu kedisiplinan kerja yang menuntut ketepatan waktu, yaitu: (1) ketepatan waktu datang dan meninggalkan tempat

kerja; (2) kehadiran dalam setiap jam kerja; (3) penggunaan jam istirahat secara tepat; (4) penggunaan ijin keterangan yang jelas setiap masuk jam kerja; dan (5) ketepatan waktu dalam menyelesaikan pekerjaan. Sedangkan faktor pelaksanaan kerja, yaitu kedisiplinan kerja yang menuntut terhadap pelaksanaan kerja, yaitu: (1) ketaatan pada perintah pimpinan; (2) ketaatan terhadap peranan keamanan lingkungan dari pimpinan; (3) kepatuhan terhadap mekanisme pelaksanaan tugas sesuai standar operasional; (4) kepatuhan terhadap tuntutan kebersihan dari pimpinan; (5) mematuhi peraturan dan tata tertib kepegawaian yang berlaku; (6) kecermatan dalam pembuatan format laporan; (7) kerapian dalam pembuatan format laporan; (8) tanggungjawab terhadap pelaksanaan dan laporan tugas secara tertib; dan (9) bekerjasama dengan semua pegawai.

Guru merupakan ujung tombak di sekolah untuk menciptakan *output* yang berkualitas. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk bersikap disiplin dalam mentaati tata tertib dan peraturan yang ditetapkan oleh sekolah, menanamkan sikap disiplin terhadap waktu dan pelaksanaan kerja yang tinggi, agar disiplin kerja guru dapat meningkat. Guru perlu mendapatkan pengawasan untuk meningkatkan kinerja dan kedisiplinan kerjanya. Menurut Sarwoto (2010:94) mengatakan, bahwa “pengawasan adalah kegiatan manajer yang mengusahakan agar pekerjaan-pekerjaan terlaksana sesuai dengan rencana yang ditetapkan atau hasil yang dikehendaki”.

Penyelenggaraan pendidikan tidak lepas dari adanya penyimpangan yang tidak sesuai dengan perencanaan awal. Tujuan adanya pengawasan menurut Simbolon (2004:62) adalah “agar hasil pelaksanaan pekerjaan diperoleh secara berdaya guna (efisien) dan berhasil guna (efektif) sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya”. Kepala sekolah dituntut untuk segera menyelesaikan permasalahan yang terjadi agar penyelenggaraan pendidikan tidak terganggu. Keadaan penyelenggaraan pendidikan di setiap sekolah berbeda dengan sekolah lain. Hal ini dikarenakan perbedaan dari sikap dan karakter yang dimiliki oleh pendidik dan tenaga kependidikan, serta perbedaan kondisi lingkungan di sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya pengawasan untuk mengendalikan penyimpangan yang terjadi.

Pengawasan melekat sebagai salah satu kegiatan pengawasan yang merupakan tanggungjawab setiap pimpinan untuk menyelenggarakan manajemen yang efektif dan efisien di lingkungan organisasi. Pengertian pengawasan melekat menurut Kurniadin dan Macali (2012:368) mengatakan “pengawasan melekat ialah serangkaian kegiatan yang bersifat pengendalian yang terus-menerus, dilakukan langsung terhadap bawahannya secara preventif dan represif agar pelaksanaan tugas bawahan dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan rencana kegiatan”.

Dalam mencapai pelaksanaan pengawasan melekat yang baik, maka diperlukan langkah untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan pengawasan melekat. Menurut Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 46 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pengawasan Melekat dalam Penyelenggaraan Pemerintahan langkah-langkah pelaksanaan pengawasan melekat meliputi sosialisasi pengawasan melekat kepada seluruh satuan organisasi/kerja, penyiapan unsur pengawasan melekat pada masing-masing satuan organisasi/kerja, pemantauan pelaksanaan pengawasan melekat, evaluasi terhadap pelaksanaan pengawasan melekat, dan tindak lanjut hasil evaluasi pelaksanaan pengawasan melekat.

Pengawasan melekat diharapkan mampu meminimalisir penyimpangan yang tidak sesuai dengan perencanaan, salah satunya yaitu terkait manajemen sumber daya manusia yang ada di sekolah. Penyimpangan yang terjadi terkait manajemen sumber daya manusia di sekolah yakni terkait disiplin kerja guru. Pelaksanaan pengawasan melekat dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan disiplin kerja guru. Pelaksanaan pengawasan disiplin kerja guru dilakukan oleh kepala sekolah dengan melihat langsung kedisiplinan guru ketika berada di sekolah.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: (1) mengetahui seberapa tinggi tingkat pengawasan melekat di SMP se-Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan; (2) mengetahui seberapa tinggi tingkat disiplin kerja guru di SMP-se Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan; dan (3) mengetahui hubungan antara pengawasan melekat dan disiplin kerja guru di SMP se-Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan.

## **METODE**

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan rancangan korelasional. Penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu pengawasan melekat (X) sebagai variabel bebas dan disiplin kerja guru (Y) sebagai variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 125 guru yang berada di SMP Muhammadiyah 11 Sukodadi, SMP Negeri 1 Sukodadi, SMP Negeri 2 Sukodadi, dan SMP Sabilillah Sukodadi. Instrumen penelitian ini berupa angket secara tertutup. Angket tertutup adalah angket yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap, dan responden memberikan jawabannya dengan memberi tanda *check list* ( $\surd$ ) pada alternatif pilihan jawaban yang dianggap sesuai atau tepat. Pengukuran skala menggunakan *Skala Likert*. Cara menguji kelayakan instrumen penelitian menggunakan uji validitas *Product Moment Pearson* dan uji reliabilitas *Alpha Cronbach*, selanjutnya analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan teknik korelasi *product moment pearson*.

Penganalisisan data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, pengujian asumsi, dan pengujian hipotesis. Analisis deskriptif menjelaskan mengenai kategori yang dimiliki oleh variabel pengawasan melekat dan disiplin kerja guru baik kategori tinggi, sedang, dan rendah. Pengujian asumsi menggunakan dua uji asumsi yang dipakai sebagai syarat penelitian korelasi yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data memiliki distribusi normal atau tidak, sedangkan uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Pengujian hipotesis menggunakan analisis korelasi *product moment pearson*. Menurut Wiyono (2007:68), “teknik analisis korelasi *product moment pearson* dapat digunakan untuk melihat hubungan satu variabel dengan variabel yang lain yang datanya berskala interval”.

## **HASIL**

### **Pengawasan Melekat**

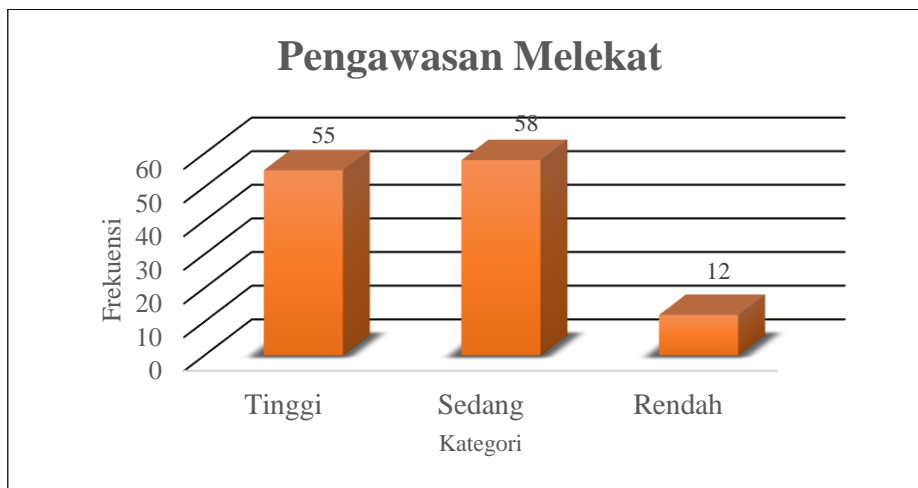
Berdasarkan perhitungan untuk variabel pengawasan melekat (X), menunjukkan bahwa variabel X memperoleh nilai *minimum* = 42, *maximum* = 91, *mean* = 71,78, dan *standart deviatin* (simpangan baku) = 10,673. Kelas interval

dari variabel pengawasan melekat (X) yang mempunyai 23 butir pernyataan, diperoleh nilai maksimum dikurangi nilai minimum (91–42) dibagi banyaknya kelas interval (3) yang hasilnya 16,33 dibulatkan menjadi 16. Secara rinci kelas interval variabel pengawasan melekat dapat dilihat dalam Tabel 1.

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Variabel Pengawasan Melekat (X)**

No.	Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	>74	Tinggi	55	44%
2.	58–73	Sedang	58	46,4%
3.	42–57	Rendah	12	9,6%
<b>Jumlah</b>			<b>125</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui jawaban responden dari 125 orang guru menunjukkan bahwa sebanyak 55 orang dengan persentase 44% masuk dalam kategori tinggi, sebanyak 58 orang dengan persentase 46,4% masuk dalam kategori sedang, dan 12 orang dengan persentase 9,6% masuk dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengawasan melekat yang dilakukan di SMP se-Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan dianggap oleh guru cukup baik karena lebih dari setengah dari jumlah responden memilih jawaban yang masuk dalam kategori sedang. Berikut diagram distribusi frekuensi pengawasan melekat oleh kepala sekolah ditunjukkan pada Gambar 1.



**Gambar 1 Diagram Persentase Variabel Pengawasan Melekat**

Variabel pengawasan melekat mempunyai 3 sub variabel, yaitu sub variabel sosialisasi pengawasan melekat, sub variabel pemantauan dan pelaksanaan pengawasan melekat, dan sub variabel evaluasi dan tindak lanjut pengawasan melekat.

### ***Sosialisasi Pengawasan Melekat***

Hasil angket pada penelitian ini diperoleh skor tertinggi 24 dan terendah 10, dengan *mean* 20,18 dan *standart deviation* 3,442. Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa panjang kelas interval dalam sub variabel sosialisasi pengawasan melekat diperoleh dari nilai maksimum dikurangi nilai minimum (24–10) dibagi banyaknya kelas interval (3) yang hasilnya 4,66 dibulatkan menjadi 5. Secara rinci kelas interval sub variabel sosialisasi pengawasan melekat dapat dilihat dalam Tabel 2.

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Sub Variabel Sosialisasi Pengawasan Melekat**

<b>No.</b>	<b>Rentang Skor</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
1.	>20	Tinggi	75	60%
2.	15–19	Sedang	45	36%
3.	10–14	Rendah	5	4%
<b>Jumlah</b>			<b>125</b>	<b>100%</b>

Jadi, panjang interval dalam penelitian ini adalah 5 sehingga dapat diketahui distribusi frekuensi sub variabel sosialisasi pengawasan melekat adalah sebagai berikut: sebanyak 75 orang guru dengan persentase 60% menyatakan bahwa sosialisasi pengawasan melekat memiliki pengaruh yang tinggi pada variabel pengawasan melekat, sebanyak 45 orang guru dengan persentase 36% menyatakan bahwa sosialisasi pengawasan melekat memiliki pengaruh yang sedang pada variabel pengawasan melekat, dan sebanyak 5 orang guru dengan persentase 4% menyatakan bahwa sosialisasi pengawasan melekat memiliki pengaruh yang rendah pada variabel pengawasan melekat. Hal ini menunjukkan bahwa persiapan pelaksanaan pengawasan melekat memiliki pengaruh yang tinggi pada pengawasan melekat di SMP se-Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan.

### ***Pelaksanaan dan Pemantauan Pengawasan Melekat***

Hasil angket pada penelitian ini diperoleh skor tertinggi 36 dan terendah 20, dengan *mean* 28,12 dan *standart deviation* 4,408. Dari perhitungan tersebut diketahui bahwa panjang kelas interval dalam sub variabel pelaksanaan dan pemantauan pengawasan melekat diperoleh dari nilai maksimum dikurangi nilai minimum (36–20) dibagi banyaknya kelas interval (3) yang hasilnya 5,33 dibulatkan menjadi 5. Secara rinci kelas interval sub variabel pelaksanaan dan pemantauan pengawasan melekat dapat dilihat dalam Tabel 3.

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Sub Variabel Pelaksanaan Pengawasan Melekat**

No.	Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	>30	Tinggi	54	43,2%
2.	25–29	Sedang	40	32%
3.	20–24	Rendah	31	24,8%
<b>Jumlah</b>			<b>125</b>	<b>100%</b>

Jadi, panjang interval dalam penelitian ini adalah 5 sehingga dapat diketahui distribusi frekuensi sub variabel pelaksanaan dan pemantauan pengawasan melekat adalah sebagai berikut: sebanyak 54 orang dengan persentase 43,2% menyatakan bahwa sub variabel pelaksanaan dan pemantauan pengawasan melekat memiliki pengaruh yang tinggi pada variabel pengawasan melekat, sebanyak 40 orang dengan persentase 32% menyatakan bahwa sub variabel pelaksanaan dan pemantauan pengawasan melekat memiliki pengaruh yang sedang pada variabel pengawasan melekat, dan sebanyak 31 orang dengan persentase 24,8% menyatakan sub variabel pelaksanaan dan pemantauan pengawasan melekat memiliki pengaruh yang rendah pada variabel pengawasan melekat. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan dan pemantauan pengawasan melekat memiliki pengaruh yang tinggi pada pengawasan melekat di SMP se-Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan.

#### ***Evaluasi dan Tindak Lanjut Pengawasan Melekat***

Hasil angket pada penelitian ini diperoleh skor tertinggi 32 dan terendah 10, dengan *mean* 8,75 dan *standart deviation* 2,027. Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa panjang kelas interval dalam sub variabel evaluasi dan tindak lanjut pengawasan melekat diperoleh dari nilai maksimum dikurangi nilai minimum (32–10) dibagi banyaknya kelas interval (3) yang hasilnya 7,33 dibulatkan menjadi 7. Secara rinci kelas interval sub variabel evaluasi dan tindak lanjut pengawasan melekat dapat dilihat dalam Tabel 4.

**Tabel 4 Distribusi Frekuensi Sub Variabel Evaluasi dan Tindak Lanjut Pengawasan Melekat**

No.	Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	>24	Tinggi	67	53,6%
2.	17–23	Sedang	49	39,2%
3.	10–16	Rendah	9	7,2%
<b>Jumlah</b>			<b>125</b>	<b>100%</b>



Jadi, panjang interval dalam penelitian ini adalah 7 sehingga dapat diketahui distribusi frekuensi sub variabel evaluasi dan tindak lanjut pengawasan melekat adalah sebagai berikut: sebanyak 67 orang dengan persentase 53,6% menyatakan bahwa sub variabel evaluasi dan tindak lanjut pengawasan melekat memiliki pengaruh yang tinggi pada variabel pengawasan melekat, sebanyak 49 orang dengan persentase 39,2% menyatakan bahwa sub variabel evaluasi dan tindak lanjut pengawasan melekat memiliki pengaruh yang sedang pada variabel pengawasan melekat, dan sebanyak 9 orang dengan persentase 7,2% menyatakan sub variabel evaluasi dan tindak lanjut pengawasan melekat memiliki pengaruh yang rendah pada variabel pengawasan melekat. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi dan tindak lanjut pengawasan melekat memiliki pengaruh yang tinggi pada pengawasan melekat di SMP se-Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan.

### **Disiplin Kerja Guru**

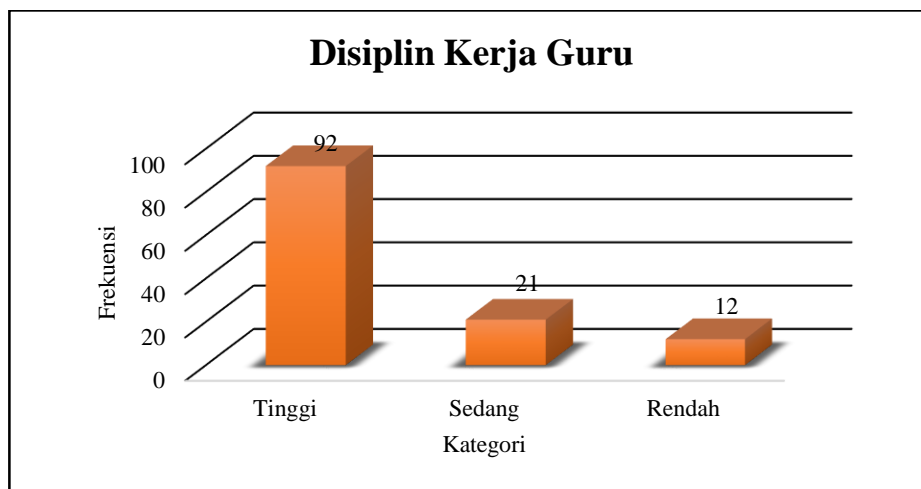
Pada variabel disiplin kerja guru (Y) menunjukkan bahwa variabel Y memperoleh nilai *minimum* = 77, *maximum* = 124, *mean* = 112,42, dan *standart deviation* (simpangan baku) = 9,830. Kelas interval dari variabel disiplin kerja guru (Y) yang mempunyai 31 butir pernyataan, diperoleh nilai maksimum dikurangi nilai minimum (124–77) dibagi banyaknya kelas interval (3) yang hasilnya adalah 15,66 dibulatkan menjadi 16. Secara rinci kelas interval variabel pengawasan melekat dapat dilihat dalam Tabel 5.

**Tabel 5 Distribusi Frekuensi Variabel Disiplin Kerja Guru (Y)**

<b>No.</b>	<b>Rentang Skor</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
1.	>109	Tinggi	92	73,6%
2.	93–108	Sedang	21	16,8%
3.	77–92	Rendah	12	9,6%
<b>Jumlah</b>			<b>125</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 125 orang guru sebagai responden, sebanyak 92 orang guru dengan persentase 73,6% memiliki tingkat disiplin kerja tinggi, sebanyak 21 orang guru dengan persentase 16,8% memiliki tingkat disiplin kerja sedang, dan 12 orang guru dengan persentase 9,6% memiliki tingkat disiplin kerja rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat disiplin kerja guru yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama se Kecamatan Sukodadi

Kabupaten Lamongan masuk dalam kategori tinggi. Berikut diagram distribusi frekuensi disiplin kerja guru ditunjukkan pada Gambar 2.



**Gambar 2 Diagram Persentase Variabel Disiplin Kerja Guru**

Variabel disiplin kerja guru mempunyai 3 sub variabel, yaitu sub variabel disiplin terhadap peraturan dan tata tertib, sub variabel disiplin waktu, dan sub variabel disiplin pelaksanaan kerja.

#### ***Disiplin terhadap Peraturan dan Tata Tertib***

Hasil angket pada penelitian ini diperoleh skor tertinggi 20 dan terendah 11, dengan *mean* 18,60 dan *standart deviation* 2,207. Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa panjang kelas interval dalam sub variabel disiplin terhadap peraturan dan tata tertib diperoleh dari nilai maksimum dikurangi nilai minimum (20–11) dibagi banyaknya kelas interval (3) yang hasilnya adalah 3. Secara rinci kelas interval sub variabel disiplin terhadap peraturan dan tata tertib dapat dilihat dalam Tabel 6.

**Tabel 6 Distribusi Frekuensi Sub Variabel Disiplin terhadap Peraturan dan Tata Tertib**

No.	Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	>17	Tinggi	106	84,8%
2.	14–16	Sedang	13	10,4%
3.	11–13	Rendah	6	4,8%
<b>Jumlah</b>			<b>125</b>	<b>100%</b>

Jadi, panjang interval dalam penelitian ini adalah 3 sehingga dapat diketahui distribusi frekuensi sub variabel disiplin terhadap peraturan dan tata tertib adalah sebagai berikut: sebanyak 106 orang guru dengan persentase 84,8%

menyatakan bahwa disiplin terhadap peraturan dan tata tertib memiliki pengaruh yang tinggi pada variabel disiplin kerja guru, sebanyak 13 orang guru dengan persentase 10,4% menyatakan bahwa disiplin terhadap peraturan dan tata tertib memiliki pengaruh yang sedang pada variabel disiplin kerja guru, dan sebanyak 6 orang guru dengan persentase 4,8% menyatakan bahwa disiplin terhadap peraturan dan tata tertib memiliki pengaruh yang rendah pada variabel disiplin kerja guru. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin terhadap peraturan dan tata tertib memiliki pengaruh yang tinggi pada disiplin kerja guru di SMP se-Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan.

### ***Disiplin Waktu***

Hasil angket pada penelitian ini diperoleh skor tertinggi 36 dan terendah 21, dengan *mean* 31,96 dan *standart deviation* 3,211. Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa panjang kelas interval dalam sub variabel disiplin waktu diperoleh dari nilai maksimum dikurangi nilai minimum (36–21) dibagi banyaknya kelas interval (3) yang hasilnya adalah 5. Secara rinci kelas interval sub variabel disiplin waktu dapat dilihat dalam Tabel 7.

**Tabel 7 Distribusi Frekuensi Sub Variabel Disiplin Waktu**

<b>No.</b>	<b>Rentang Skor</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
1.	>31	Tinggi	91	72,8%
2.	26–30	Sedang	28	22,4%
3.	21–25	Rendah	6	4,8%
<b>Jumlah</b>			<b>125</b>	<b>100%</b>

Jadi, panjang interval dalam penelitian ini adalah 5 sehingga dapat diketahui distribusi frekuensi sub variabel disiplin waktu adalah sebagai berikut: sebanyak 91 orang dengan persentase 72,8% menyatakan bahwa sub variabel disiplin waktu memiliki pengaruh yang tinggi pada variabel disiplin kerja guru, sebanyak 28 orang dengan persentase 22,4% menyatakan bahwa sub variabel disiplin waktu memiliki pengaruh yang sedang pada variabel disiplin kerja guru, dan sebanyak 6 orang dengan persentase 4,8% menyatakan sub variabel disiplin waktu memiliki pengaruh yang rendah pada variabel disiplin kerja guru. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin waktu memiliki pengaruh yang tinggi pada disiplin kerja guru di SMP se-Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan.

### ***Disiplin Pelaksanaan Kerja***

Hasil angket pada penelitian ini diperoleh skor tertinggi 68 dan terendah 42, dengan *mean* 61.86 dan *standart deviation* 5.945. Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa panjang kelas interval dalam sub variabel disiplin pelaksanaan kerja diperoleh dari nilai maksimum dikurangi nilai minimum (68–42) dibagi banyaknya kelas interval (3) yang hasilnya 8,66 dibulatkan menjadi 9. Secara rinci kelas interval sub variabel disiplin terhadap pelaksanaan kerja dapat dilihat dalam Tabel 8.

**Tabel 8 Distribusi Frekuensi Sub Variabel Disiplin Pelaksanaan Kerja**

<b>No.</b>	<b>Rentang Skor</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
1.	>60	Tinggi	91	72,8%
2.	51–59	Sedang	27	21,6%
3.	42–50	Rendah	7	3,2%
<b>Jumlah</b>			<b>125</b>	<b>100%</b>

Jadi, panjang interval dalam penelitian ini adalah 9 sehingga dapat diketahui distribusi frekuensi sub variabel disiplin pelaksanaan kerja adalah sebagai berikut: sebanyak 91 orang dengan persentase 72,8% menyatakan bahwa sub variabel disiplin pelaksanaan kerja memiliki pengaruh yang tinggi pada variabel disiplin kerja, sebanyak 27 orang dengan persentase 21,6% menyatakan bahwa sub variabel disiplin pelaksanaan kerja memiliki pengaruh yang sedang pada variabel disiplin kerja guru, dan sebanyak 7 orang dengan persentase 3,2% menyatakan sub variabel disiplin pelaksanaan kerja memiliki pengaruh yang rendah pada variabel disiplin kerja guru. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin pelaksanaan kerja memiliki pengaruh yang tinggi pada disiplin kerja guru di SMP se-Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan.

### **Hubungan antara Pengawasan Melekat dan Disiplin Kerja Guru**

Untuk pengujian hipotesis menggunakan rumus korelasi *Product Moment Pearson*, pengujian ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variabel pengawasan melekat dengan disiplin kerja guru. Data diperoleh dari skala pengawasan melekat dan disiplin kerja guru yang diberikan pada 125 responden diperoleh hasil sebagai berikut.

**Tabel 9 Matriks Korelasi *Product Moment Pearson***

		<b>Pengawasan Melekat</b>	<b>Disiplin Kerja Guru</b>
<b>Pengawasan Melekat</b>	Pearson Correlation	1	0,309
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	125	125
<b>Disiplin Kerja Guru</b>	Pearson Correlation	0,309	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	125	125

Data yang diperoleh menggunakan korelasi *Product Momen Pearson* yang menunjukkan koefisien korelasi pengawasan melekat dengan disiplin kerja guru di sebesar 0,309, yang berarti hubungan pengawasan melekat dnegan disiplin kerja guru rendah. Nilai p-value untuk dua sisi adalah 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  atau ( $0,000 < 0,05$ ). Oleh karena itu  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya, ada hubungan positif yang rendah antara pengawasan melekat dengan disiplin kerja guru di SMP se Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengawasan Melekat**

Pengawasan melekat adalah pengawasan yang dilakukan oleh atasan terhadap bawahan secara langsung dengan maksud mengurangi penyimpangan-penyimpangan yang tidak sesuai dengan tujuan. Pengawasan melekat di SMP se-Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan berada pada kategori “sedang”. Pernyataan ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan dengan responden sebanyak 125 orang guru, sebanyak 58 orang guru (46,4%) masuk dalam kelas interval yang memiliki kategori sedang. Artinya, setiap guru memiliki kesan yang berbeda terhadap pengawasan melekat yang telah berjalan dan sebagian besar guru menganggap bahwa pengawasan melekat yang dijalankan oleh kepala sekolah sudah cukup baik. Pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah secara langsung memiliki keuntungan, yaitu penyimpangan yang didapat dapat dengan mudah ditindaklanjuti terkait hasil pengawasan nantinya.

### ***Sosialisasi Pengawasan Melekat***

Sosialisasi pengawasan melekat di SMP se Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan berada ada kategori “tinggi”. Pernyataan ini dapat

dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan dengan responden sebanyak 125 orang guru, sebanyak 75 orang guru (60%) masuk dalam kelas interval yang memiliki kategori tinggi. Sosialisasi pengawasan melekat meliputi pemberian pemahaman dan mekanisme tentang pengawasan melekat.

#### ***Pelaksanaan dan Pemantauan Pengawasan Melekat***

Pelaksanaan dan pemantauan pengawasan melekat di SMP se Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan berada pada kategori “tinggi”. Pernyataan ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan dengan responden sebanyak 125 orang guru, sebanyak 54 orang guru (43,2%) masuk dalam kelas interval yang memiliki kategori tinggi. Pelaksanaan dan pemantauan pengawasan melekat dapat dilakukan dengan mendokumentasi terkait sasaran pengawasan, membuat catatan resume untuk menentukan dugaan titik kelemahan, dan melakukan pemantauan pengawasan melekat yang berkesinambungan.

#### ***Evaluasi dan Tindak Lanjut Pengawasan Melekat***

Evaluasi dan tindak lanjut pengawasan melekat di SMP se Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan berada pada kategori “tinggi”. Pernyataan ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan dengan responden sebanyak 125 orang guru, sebanyak 67 orang guru (53,6%) masuk dalam kelas interval yang memiliki kategori tinggi. Evaluasi dan tindak lanjut pengawasan melekat dilakukan dengan menganalisis penyimpangan yang terjadi, mengkomunikasikan kepada guru yang bersangkutan, dan melakukan perbaikan terkait unsur pengawasan melekat yang kurang sempurna.

Pengawasan melekat yang baik adalah pengawasan yang memiliki prosedur yang jelas dari sosialisasi, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan tindak lanjut. Menurut Wagner III dan Hollenbeck (dalam Fathoni, 2006:177) yang mengatakan “pengawasan merupakan fungsi manajemen yang diperlukan untuk mengevaluasi kinerja organisasi atau unit-unit dalam suatu organisasi guna menetapkan kemajuan sesuai dengan arah yang dikehendaki”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengawasan melekat di SMP se-Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan secara keseluruhan melekat masih belum sempurna. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan dan pemantauan pengawasan melekat memiliki persentase lebih rendah dibandingkan sub variabel

pengawasan melekat lainnya. Artinya, hampir 50% orang guru mengatakan bahwa pengawasan melekat yang dilakukan oleh kepala sekolah di SMP se-Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan secara keseluruhan masih belum berjalan dengan optimal.

### **Disiplin Kerja Guru**

Disiplin kerja guru adalah sikap taat dan patuh yang dimiliki guru saat berada di sekolah, yang dijalankan dengan kesadaran diri, tanpa melakukan pelanggaran atau penyimpangan yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Disiplin kerja guru di SMP se Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan berada pada kategori “tinggi”. Pernyataan ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan dengan responden sebanyak 125 orang guru, sebanyak 92 orang guru (73,6%) masuk dalam kelas interval yang memiliki kategori tinggi. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa guru yang ada di SMP se-Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan memiliki disiplin kerja yang tinggi karena hasil analisis data menunjukkan >50% guru masuk dalam kelas interval yang tergolong kategori tinggi. Hal yang melatarbelakangi tinggi rendahnya disiplin kerja guru adalah disiplin kerja itu sendiri yang menjadikan guru memiliki rasa disiplin kerja baik tinggi, sedang, maupun rendah.

### ***Disiplin terhadap Peraturan dan Tata Tertib***

Disiplin terhadap peraturan dan tata tertib yang dilakukan oleh guru di SMP se Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan berada pada kategori “tinggi”. Pernyataan ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan dengan responden sebanyak 125 orang guru, sebanyak 106 orang guru (84,8%) masuk dalam kelas interval yang memiliki kategori tinggi. Disiplin terhadap peraturan dan tata tertib yang tinggi dapat dicapai apabila guru mampu melaksanakan dan tidak melanggar peraturan atau kebijakan yang ditetapkan oleh sekolah, seperti menggunakan pakaian dan memakai tanda pengenal, dan menggunakan ijin keterangan yang jelas apabila tidak masuk kerja.

### ***Disiplin Waktu***

Disiplin waktu yang dilakukan oleh guru di SMP se Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan berada pada kategori “tinggi”. Pernyataan ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan dengan responden sebanyak 125

orang guru, sebanyak 91 orang guru (72,8%) masuk dalam kelas interval yang memiliki kategori tinggi. Disiplin waktu yang tinggi dapat dicapai apabila guru datang dan meninggalkan tempat kerja sesuai dengan ketepatan waktu yang ditentukan sekolah, hadir dalam setiap jam kerja, menggunakan jam istirahat dengan tepat, dan menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan ketepatan waktu yang diberikan oleh sekolah.

### ***Disiplin Pelaksanaan Kerja***

Disiplin pelaksanaan kerja yang dilakukan oleh guru di SMP se Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan berada pada kategori “tinggi”. Pernyataan ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian yang dilakukan dengan responden sebanyak 125 orang guru, sebanyak 91 orang guru (72,8%) masuk dalam kelas interval yang memiliki kategori tinggi. Disiplin pelaksanaan kerja yang tinggi dapat dicapai apabila guru mentaati perintah dari kepala sekolah, patuh terhadap pelaksanaan tugas sesuai dengan standar operasional sekolah, patuh terhadap tuntutan kebersihan dan kerapian, bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas dengan tertib, dan bekerjasama dengan semua pihak sekolah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa disiplin kerja guru di SMP se Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan termasuk dalam tergolong tinggi. Artinya, guru SMP di Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan mampu menaati semua peraturan dan tata tertib sekolah, menggunakan waktu dan melaksanakan pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Apabila hal tersebut dijalankan dengan maksimal, maka disiplin kerja guru semakin meningkat, sehingga kualitas kinerja guru juga ikut meningkat.

### **Hubungan antara Pengawasan Melekat dan Disiplin Kerja Guru**

Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pengawasan melekat (X) dengan variabel disiplin kerja guru (Y). Hal tersebut ditunjukkan dari hasil pengujian korelasi yang dilakukan dengan menggunakan *SPSS for Windows* versi 16.00, didapatkan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$  dengan hasil korelasi 0,309 yang menunjukkan hubungan koefisiensi korelasi “rendah”. Dari hasil korelasi tersebut dapat dinyatakan variabel pengawasan melekat memiliki hubungan yang rendah terhadap variabel disiplin kerja guru. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh



Nurrahman (2014) menunjukkan “ada hubungan yang sedang/cukup antara pengawasan melekat dengan disiplin kerja pegawai pada Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Provinsi Kalimantan Timur yaitu sebesar 0,396”. Selain itu, Amal (2013) dalam penelitiannya menunjukkan “pengawasan melekat dan kinerja pegawai sudah tercapai dengan cukup baik pada SMK Negeri Kota Samarinda. Namun frekuensi pengawasan melekat harus lebih ditingkatkan lagi sehingga tingkat kinerja pegawai juga meningkat”. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2013) yang menunjukkan “hubungan pengawasan melekat dengan disiplin pegawai di Dinkop dan UMKM Kabupaten Jember terbukti mempunyai tingkat hubungan yang cukup tinggi dengan nilai sebesar 0,530”.

Pengawasan melekat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi disiplin kerja guru, akan tetapi di pengawasan melekat masih memiliki hubungan yang rendah dengan disiplin kerja guru. Berarti terdapat faktor-faktor lain yang memberikan pengaruh dominan terhadap disiplin kerja guru. Hal ini sependapat dengan Hasibuan (2005:194-198) yang mengatakan bahwa “banyak indikator yang mempengaruhi kedisiplinan karyawan suatu organisasi, diantaranya yaitu tujuan dan kemampuan, teladan pimpinan, balas jasa (gaji dan kesejahteraan), keadilan, waskat (pengawasan melekat), dan sanksi hukuman”.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Kesimpulan pada penelitian ini adalah: (1) pengawasan melekat di SMP se Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan termasuk dalam kategori sedang yaitu dengan persentase sebesar 46,4%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengawasan melekat yang dijalankan oleh kepala sekolah secara keseluruhan masih belum sempurna; (2) disiplin kerja guru di SMP se Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 73,6%. Guru mempunyai tingkat disiplin yang tinggi dalam menaati semua peraturan dan tata tertib sekolah, selain itu guru juga menggunakan waktu dan melaksanakan pekerjaan dengan sebaik-baiknya; dan (3) ada hubungan positif signifikan yang rendah antara pengawasan melekat dengan disiplin kerja guru di SMP se- Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil

perhitungan nilai signifikansi  $0,000 < 0,005$  dengan korelasi 0,309 yang menunjukkan hubungan koefisiensi yang rendah.

### **Saran**

Berdasarkan uraian tersebut, saran-saran yang diberikan sebagai berikut:

(1) Dinas Pendidikan Kabupaten Lamongan hendaknya menetapkan kebijakan tentang pelaksanaan pengawasan melekat dan disiplin kerja guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Kabupaten Lamongan; (2) kepala SMP di Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan, hendaknya melakukan pengawasan melekat dengan efektif. Pengawasan yang dilakukan masih perlu ditingkatkan karena pengawasan melekat masuk dalam kategori sedang. Diharapkan adanya peningkatan dalam pelaksanaan pengawasan melekat di sekolah sehingga pelaksanaan pengawasan melekat semakin efektif; (3) guru SMP di Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan, diharapkan setelah dilakukan penelitian ini guru lebih meningkatkan kedisiplinannya terhadap peraturan dan tata tertib sekolah, waktu, dan dalam pelaksanaan kerja. Guru merupakan ujung tombak di sekolah dalam menghasilkan *output* yang berkualitas maka disiplin kerja guru perlu ditingkatkan; (4) ketua Jurusan Administrasi Pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memperkaya kajian yang dapat dijadikan referensi pada manajemen pendidikan khususnya matakuliah manajemen sumber daya manusia; (5) mahasiswa Administrasi Pendidikan, gagasan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen pendidikan. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan acuan mahasiswa untuk meningkatkan kedisiplinannya di perguruan tinggi; dan (6) peneliti lain, hendaknya dapat mengembangkan hasil penelitian ini dengan menambah variabel dari luar variabel penelitian ini seperti (kepemimpinan, upah/gaji, sanksi, dan kemampuan) karena mungkin dari variabel-variabel tersebut memiliki hubungan yang lebih kuat dengan disiplin kerja guru dan juga menambahkan sampel sekolah lain atau menambah jumlah sekolah yang diteliti.

### **DAFTAR RUJUKAN**

Agustina, D. 2013. *Hubungan Pengawasan Melekat dengan Disiplin Pegawai di Dinas Koperasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Kabupaten Jember*.

(Online), (file:///C:/Users/X453M/Downloads/Dayu%20Agustina.pdf), diakses 07 April 2017.

Amal, A. 2013. *Hubungan Antara Pengawasan Melekat dengan Kinerja Pegawai Pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 5 Kota Samarinda*. (Online), (file:///C:/Users/X453M/Downloads/E-JOURNAL%20(05-21-13-11-45-17).pdf), diakses 07 April 2017.

Fathoni, A. 2006. *Organisasi dan Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hasibuan, M. S. P. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

*Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 46 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pengawasan Melekat*, (Online), (<http://bkd.baritokualakab.go.id/PDF/Kepmen%20No%2046%20Thn%202004.pdf>), diakses 11 Januari 2017.

Kurniadin, D. & Macali, I. 2012. *Manajemen Pendidikan: Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Mulyasa, E. 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Moenir. 1993. *Pendekatan Manusiawi dan Organisasi Terhadap Pembinaan Kepegawaian*. Jakarta: Gunung Agung.

Nurrahman, M. A. 2014. *Hubungan Pengawasan Melekat dengan Disiplin Kerja Pegawai di Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Aparatur Pemerintahan Desa Provinsi Kalimantan Timur*. (Online), ((file:///C:/Users/X453M/Downloads/E-JOURNAL%20(12-22-14-09-26-36)-1.pdf), diakses 20 April 2017.

Prasetya, D. E. 2016. *Hubungan Efektivitas Pengawasan Melekat dan Motivasi Kerja dengan Kinerja Guru SMA Negeri di Kota Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: FIP UM.

Sarwoto. 2010. *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Ghalia.

Sastrohadiwiryo, B. S. 2003. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif dan Operasional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Simbolon, M. M. 2004. *Dasar-Dasar Administrasi dan Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2012. Bandung: Citra Umbara.

Wiyono, B. B. 2007. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Research)* (Burhanuddin, Ed). Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.